

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Pengenalan akan Allah yang sehat pada remaja tidak bisa terjadi secara kebetulan atau spontan, melainkan terjadi di dalam proses yang berjalan sejak dini. Pembelajaran dinamis ini bukan hanya secara kognitif tetapi juga secara afektif dan psikomotorik. Melalui pembelajaran dinamis ini remaja belajar tentang siapa Tuhan, dan bagaimana menghormati serta melibatkan Tuhan dalam setiap tindakan. Ketika remaja dianugerahkan Allah untuk hadir dalam suatu keluarga, ia akan mengalami pertumbuhan melalui lingkungan dan hubungan yang terbentuk di dalam keluarga.<sup>1</sup> pertumbuhan anak meliputi tidak hanya fisik atau kondisi tubuh mereka saja, melainkan juga mereka akan memperoleh dukungan untuk keterampilan, kompetensi, emosi yang akan membentuk, juga konsep berpikir dan kepribadian sosial mereka.

Kehadiran orang tua untuk remaja sejak ia masih kanak-kanak, dan sampai pada gilirannya mereka bertumbuh sebagai remaja adalah kunci utama. Disebut sebagai kunci utama karena relasi yang dimiliki oleh remaja dimulai dari dalam keluarga. Selain itu, Alkitab di dalam Ulangan 6:6-7 telah menyuarakan peran

---

1. Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Prenamedia Group, 2018), 16.

penting dari kehadiran orang tua terhadap pertumbuhan anak. “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun (ay. 7).” Perikop ini menjadi peringatan penting bagi para orang tua Israel untuk menjaga konsistensi pengajaran tentang Allah Israel kepada anak-anak mereka.

Mengapa pengajaran tentang Allah begitu penting diajarkan secara turun-temurun kepada generasi Israel? Saat itu kepercayaan terhadap para ilah atau baal telah berkembang dimana-mana, sehingga untuk menyembah kepada hanya satu Allah yang hidup yang berkarya bagi kehidupan Israel, yakni YHWH, pengajaran tentang-Nya harus tetap dilakukan turun-temurun. Pengajaran tentang Allah yang dilakukan secara terus-menerus juga menjadi sangat penting karena mengingatkan kepada bangsa Israel akan kebahagiaan dan berkat-berkat yang akan diperoleh mereka dari ketaatan melakukan perintah-Nya.<sup>2</sup>

Orang tua menjadi pembuka jalan bagi remaja untuk menumbuhkan pengenalan tentang Allah yang benar. Itulah sebabnya dalam perikop ini pengajaran tentang Allah dalam keluarga bukanlah tugas dari para nabi atau imam. Pola asuh orang tua yang baik akan membantu remaja memiliki pengenalan akan Allah yang bertumbuh dan berkembang dengan benar. Oleh karena itu kedekatan orang tua dengan remaja menjadi hal yang seharusnya tidak dapat dihilangkan.

---

2. Gideon Imanto Tanbunaan, *Spiritualitas Generasi Muda dan Keluarga dalam Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 61.

Realita menyatakan berbagai kasus dapat terjadi dalam keluarga, sehingga menyebabkan kedekatan orang tua dengan remaja terganggu, bahkan menjadi rusak. Perceraian menjadi kasus dalam keluarga yang dampaknya sangat signifikan dialami oleh remaja. Perceraian akan menjadi sebuah memori pahit seumur hidup remaja yang mengalaminya, meski tidak begitu bagi kedua orang tua.<sup>3</sup>

Hari ini realita perceraian itu tidak semakin menurun, bahkan sudah semakin marak terjadi di Indonesia. Perceraian tidak lagi dianggap sebagai hal yang tabu melainkan suatu hal yang dianggap normal dan sah-sah saja.<sup>4</sup> Realitas perceraian bukan sesuatu yang asing di tengah keluarga di Indonesia. Perceraian di Indonesia terdata cukup banyak dan mengalami kenaikan sejak COVID-19 masuk ke Indonesia.<sup>5</sup> Sebelum pandemi, data keseluruhan tentang perceraian di Indonesia perharinya tercatat 800 kasus, hingga kemudian meningkat menjadi 1.170 kasus setiap hari.<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik menunjukkan data perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2022 meningkat 15,3% menjadi 516.344 kasus yang mana sebelumnya adalah 447.743 kasus.<sup>7</sup> Keluarga Kristen tentunya tidak imun dari perceraian. Permasalahan perceraian itu menimbulkan dampak bagi setiap anggota keluarga khususnya remaja dalam keluarga itu.

---

3. Sophia Ang, "What Happens to The Children When Parents Divorce?," *Church and Society Asia Today* 12, no. 3 (Desember 2009): 156.

4. Thomas A. Whiteman, *Your Kids and Divorce: Helping Them Grow beyond the Hurt* (Grand Rapids: Revell, 2001), 19.

5. Konradus Epa, "Indonesia Records Sharp Rise in Divorce Rate - UCA News," *Ucanews.Com*, last modified 17 Desember 2020, diakses 13 Maret 2023, <https://www.ucanews.com/news/indonesia-records-sharp-rise-in-divorce-rate/90725>.

6. Epa, "Indonesia Records Sharp Rise in Divorce Rate - UCA News."

7. Data Indonesia, "Ada 516.344 Kasus Perceraian di Indonesia pada 2022," *DataIndonesia.id*, diakses 21 Maret 2023, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-516344-kasus-perceraian-di-indonesia-pada-2022>.

Ardian Praptomojati dalam penelitiannya tentang dinamika psikologis remaja korban perceraian, memaparkan tentang dua garis besar manifestasi akibat perceraian orang tua bagi remaja yaitu *internalizing behavior* dan *externalizing behavior*, yang diperolehnya dari hasil studi Adofo dan Etsey.<sup>8</sup> Adapun manifestasi yang dapat diamati dalam perilaku internal remaja korban perceraian ialah perasaan takut, malu, depresi, rendah diri, sedih, cemas, bingung, tidak aman, rasa sakit dan kepercayaan diri yang rendah.<sup>9</sup> Sementara itu perilaku eksternal remaja berupa kesulitan bersosialisasi, tidak mampu menyesuaikan diri dengan figur otoritas, perilaku mabuk-mabukan, perilaku seksual berisiko, mencuri, dan keterlibatan dengan narkoba.<sup>10</sup> Perceraian juga membawa dampak lain bagi remaja lebih dalam lagi yakni perubahan perspektif tentang orang tua dan pernikahan.<sup>11</sup> Perceraian juga berdampak pada berkurangnya religiusitas remaja, sebagaimana dikatakan oleh Elizabeth Marquardt.<sup>12</sup>

Dalam kasus remaja yang menghadapi perceraian orang tua, permasalahannya menjadi sangat kompleks. Kompleksnya permasalahan itu dirasakan remaja bahkan sampai kepada mengganggu identitas dirinya. Gangguan yang terjadi pada remaja oleh karena kompleksnya perceraian itu disebut Andrew

---

8. Ardian Praptomojati, "Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja," *Jurnal Ilmu Perilaku* 2, no. 1 (24 September 2018): 2.

9. Praptomojati, "Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian," 2.

10. Praptomojati, "Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian," 2.

11. Joanne E Carlson, *Adolescents and Parental Divorce: Helping Teens Thrive When Families Divide*, 25 Mei 2022., 9, diakses 15 Februari 2023, <https://www.scribd.com/book/582827212/Adolescents-and-Parental-Divorce-Helping-Teens-Thrive-When-Families-Divide>.

12. Soo Young Lee, "The Effect of Parental Divorce on Korean Children's Relationships with Their Parents and God Image: A Grounded Theory Study" (Dissertation, Biola, 2014), 12.

Root sebagai *ontological insecurity*.<sup>13</sup> Tidak hanya terhadap dirinya sendiri, kehadiran remaja yang dipengaruhi oleh orang lain dalam proses kedewasaannya juga menjadi terganggu.<sup>14</sup>

Perceraian yang membuat remaja mengalami kehilangan orang tua, memberi dampak yang berbeda dibanding dengan remaja yang kehilangan orang tua karena kematian. Kehilangan orang tua sebagai fondasi dari pembentukan perspektif hidup melalui kematian sekalipun menimbulkan rasa duka, tidak menimbulkan rasa sakit yang mendalam bagi seorang remaja, sebab remaja juga tahu bahwa suatu hari nanti ia akan mengalami kematian.<sup>15</sup> Namun ketika remaja akan menerima ancaman terhadap makna kehadirannya ketika mengalami atau pasca perceraian orang tua.<sup>16</sup> Perceraian yang berdampak hingga pada masa depan remaja, menurut Marquardt, membuat remaja cenderung kurang religius di masa dewasanya dan akan menyalahkan Tuhan atas kesengsaraan yang mereka hadapi.<sup>17</sup>

Pemahaman tentang pengenalan akan Allah yang semula didapatkan oleh seorang remaja melalui kehadiran orang tuanya, menjadi sesuatu yang membingungkan bagi remaja ketika bertabrakan dengan realita perceraian orang tua. Jika sebelumnya remaja diperkenalkan tentang Allah yang adalah kasih, baik,

---

13. Ontological Insecurity ialah suatu kondisi dimana seseorang mengalami kehilangan jati diri karena mengalami rasa ketidaknyamanan. Andrew Root, "Divorce, Young People and Youth Ministry: The Loss of Family as the Loss of Being," *Journal of Youth Ministry* 10, no. 1 (2011): 71.

14. Ivan Christian, "Remaja dalam Budaya Keluarga: Kontribusi Teori Urie Bronfenbrenner bagi Pelayanan Kaum Muda," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (2 Juni 2022): 25.

15. Andrew Root, *The Children of Divorce*, terj. Gani Ina Elia (Malang: Literatur SAAT, 2010), 95.

16. Root, *The Loss of Family as the Loss of Being*, 95.

17. Joshua J. Knabb dan Joseph Pelletier, "Effects of Parental Divorce on God Image Among Young Adults at a Christian University," *Marriage & Family Review* 49, no. 3 (1 April 2013): 233.

mendengar doa dan menolong orang yang berseru kepada-Nya, maka perceraian membuat dia mengalami goncangan karena menjumpai kesulitan melihat Allah, seperti yang telah diperkenalkan pada dia sebelumnya. Bahkan pengalaman perceraian bukan hanya menimbulkan konflik, tetapi juga bisa berdampak pada mengambil kesimpulan bahwa Allah itu tidak baik.

Semula orang tua menjadi satu refleksi dari Allah yang baik dan tempat untuk mencurahkan isi hati, kini dengan adanya perceraian, gambaran itu menjadi rusak. Gambaran orang tua sebagai idola juga terdistorsi ketika orang tua menceritakan keburukan satu dengan yang lainnya. Sekalipun pada umumnya perceraian menjadi pemicu bagi remaja mengekspresikan emosi dan tindakan negatif. Tetapi penelitian Yuliawati Setiawan dan Mulya yang dikutip oleh Khumaira dan Nurul Hartini, ada juga remaja yang tidak terlalu terdampak oleh perceraian orang tuanya.<sup>18</sup>

Kondisi positif ini terlihat dari keberadaan remaja yang menjadi kuat, mandiri, lebih religius, dan taat beribadah.<sup>19</sup> Kondisi tersebut tentu tidak didapatkan sendiri, melalui karena relasinya dengan orang-orang disekitarnya. Orang-orang disekitarnya yang dimaksudkan di sini ialah pribadi atau komunitas religius yang sehat yang mampu menjadi teman bagi remaja untuk bersama dan membimbingnya ke jalan yang benar dalam kondisi perceraian orang tua yang ia alami. Keterpurukan remaja dan rusaknya pengenalan akan Allah oleh karena

---

18. Khumaira Alia Ainunnida dan Nurul Hartini, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Ide Bunuh Diri Yang Dimoderasi Oleh Depresi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai," *Berajah Journal* 2, no. 3 (19 Juli 2022): 3.

19. Ainunnida dan Hartini, "Hubungan Antara Kesepian Dengan Ide Bunuh Diri Yang Dimoderasi Oleh Depresi Pada Remaja Dengan Orang Tua Bercerai," 3.

perceraian orang tua merupakan hal yang perlu diatasi agar mereka bisa dipulihkan dalam pengenalan Allah yang benar serta mampu bertumbuh dengan sehat.

### **Rumusan Masalah**

Berikut rumusan masalah dari latar belakang penulisan di atas:

1. Perceraian membuat hilangnya kehadiran orang tua dan merusak peran penting orang tua dalam memberikan pengenalan akan Allah yang sehat. Hal ini membuat perlunya mengetahui peran orang tua dalam pengenalan akan Allah pada remaja.
2. Pengalaman perceraian orang tua memberi dampak negatif kepada seorang remaja dalam kehidupannya dan bagaimana ia memahami kehadiran Allah.
3. Pembimbingan yang tepat diperlukan untuk membuat remaja yang mengalami perceraian orang tua dapat memiliki pengenalan akan Allah dengan benar. Apa aspek-aspek penting yang diperlukan untuk strategi pendampingan bagi remaja yang mengalami perceraian orang tua agar mereka memiliki pemahaman yang benar tentang Allah?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui peran orang tua dalam membimbing remaja pada pengenalan akan Allah yang sehat.

2. Menjelaskan dampak negatif perceraian terhadap kehidupan remaja dan spiritualitasnya.
3. Keterpurukan yang dialami oleh remaja akibat perceraian orang tua membuat remaja tidak dapat untuk memiliki pengenalan akan Allah yang benar. Karena itu diperlukan adanya pendampingan untuk memulihkan mereka.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memaparkan secara analitis tentang pengenalan akan Allah dari remaja yang mengalami perceraian orang tua yang dikaji melalui studi literatur dan dari pengalaman remaja korban perceraian orang tua itu sendiri. Hasil penelitian ini juga memberikan strategi dalam penanganan remaja kristen yang berada dalam kondisi perceraian orang tua melalui gereja, sekolah, dan komunitas kristen lainnya sebagai penolong dan pendamping remaja sebagai komunitas seiman terdekat yang dapat menguatkannya.

### **Pembatasan Penelitian**

Penulis membatasi tulisan ini hanya kepada remaja berusia 12-18 tahun. Usia 12-18 tahun adalah usia dimana remaja lebih banyak berjuang menghadapi kondisi-kondisi tak terduga yang membuat mereka merasakan tingkat tinggi dari

rasa cemas bahkan depresi.<sup>20</sup> Apa yang mereka alami itu tentu dapat memengaruhi perubahan atau perkembangan pemahaman mereka tentang Tuhan.<sup>21</sup>

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini ditulis dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian untuk mendapatkan data yang mendalam tentang suatu makna yang terkandung dalam konteks budaya atau suatu kondisi objek yang alamiah.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif akan berfokus pada analisis studi literatur berdasarkan sumber yaitu buku-buku di perpustakaan, buku-buku online, artikel dan jurnal online, serta website dari dalam dan luar negeri.

Adapun untuk menguatkan analisis literatur yang dilakukan, penulis akan melakukan wawancara kepada narasumber yakni remaja yang menjadi korban perceraian orang tua dengan kriteria yang telah disampaikan dalam batasan penelitian ini untuk melihat aspek-aspek yang hilang terkait diri mereka dan cara pandang mereka tentang Allah karena mengalami perceraian orang tua. Selain itu hasil wawancara kepada narasumber di atas juga digunakan untuk menemukan aspek-aspek yang menolong remaja membangun diri dan memiliki pandangan tentang Allah yang benar dalam kondisi pasca perceraian orang tua.

---

20. Barbara M Newman dan Philip R. Newman, *Life-Span Development A Psychosocial Approach, 11Ed* (Belmont, Calif.: Cengage, 2011), 412.

21. Dirk Hutsebaut dan Dominic Verhoeven, "The adolescents' representation of God from age 12 to 18: Changes or evolution?," 60, diakses 1 September 2023, <https://web.p.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=2&sid=f81cba11-f6a5-4904-bc7a-4f496ddf3670%40redis>.

22. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 9.

### **Sistematika Penulisan**

Dalam bab 1 penelitian ini, penulis akan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Di bab 2 yang merupakan landasan teori dari penelitian ini, penulis akan menyajikan teori tentang peranan orang tua dalam pembentukan pengenalan akan Allah yang benar. Pada bab 3 penulis akan memaparkan teori mengenai dampak perceraian orang tua bagi remaja dan akan mengkaji dampak lainnya melalui pengalaman dari para responden yang penulis wawancarai. Hasil dari wawancara ini akan mendukung atau melengkapi teori yang sudah lebih dulu dikemukakan oleh penulis mengenai dampak perceraian orang tua bagi remaja. Di bab 4 akan dijabarkan oleh penulis tentang aspek-aspek penting untuk pendampingan yang dapat diberikan kepada remaja korban perceraian orang tua. Terakhir di bab 5 penulis akan memberikan kesimpulan dan saran.